

Aktualisasi Ketubuhan Perempuan dan Representasi Estetika Hindu Dalam Tari *Rejang Pedawa*

Nyoman Suardika

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
suardikanyoman297@gmail.com

Abstract

The Rejang Pedawa dance is performed by young women who have reached adolescence but have not yet experienced their first menstrual cycle. This dance movement represents a sense of boundary (the concept of limits or barriers), the dimensions of the female body, Hindu esthetics, body-based worship schemes, and the esthetic aspects of liturgical behavior. The purpose of this research is to analyze philosophically and esthetically the medium of worship that is actualized thru the female body. This research applies a qualitative method within a case study framework. Data was collected thru interviews, observations, and literature reviews. The female body, used as a medium for dance movements and the ideology of worshipping a transcendent entity, represents the actualization of natural or supernatural elements. The body movements of the Rejang Pedawa dance create women's ability to channel cosmic energy, incorporate the world, and reflect the interdependence between humans and God (Dewa Indra). The Hindu esthetics in this dance are perceived as a manifestation of artistic experiences that have been internalized into both the personal and communal aspects of the local community, the people of Pedawa Village. The actualization of the village's characteristic rejang dance demonstrates a way of seeing, thinking, and total surrender to the Almighty entity. The movements of each dancer are used as a bridge between the human world and the divine world, a process of total surrender within an integral scope, becoming a visualization of a sacred arena realized thru the beauty of movement.

Keywords: *Rejang Pedawa; Corporeality; Hindu Esthetics*

Abstrak

Tari *Rejang Pedawa* ditarikan oleh perempuan yang sudah memasuki usia remaja, serta belum mengalami siklus menstruasi. Gerak tari ini merepresentasikan *sense of boundary* (konsep tentang batas atau sekat), dimensi ketubuhan perempuan, estetika Hindu, skema pemujaan berbasis tubuh serta bagian estetis dalam perilaku liturgis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara filosofis dan estetis mengenai medium pemujaan yang diaktualisasikan lewat ketubuhan perempuan. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, dalam selingkung studi kasus (*case study*). Data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan studi literatur. Tubuh perempuan yang digunakan sebagai medium gerakan tari dan ideologi pemujaan pada entitas transenden merepresentasikan aktualisasi elemen-elemen alam ataupun supranatural. Gerakan tubuh Tari *Rejang Pedawa* menciptakan kemampuan perempuan didalam menggerakkan energi kosmik, mengkorporasi dunia sekaligus merefleksikan interdependensi antara manusia dengan Tuhan (Dewa Indra). Estetika Hindu dalam tarian ini, dipersepsikan sebagai manifestasi pengalaman artistik yang terinternalisasi ke aspek personal maupun komunal masyarakat setempat, masyarakat Desa Pedawa. Aktualisasi tarian *rejang* khas desa ini menunjukkan cara pandang, cara berpikir dan penyerahan diri total kepada entitas Yang Kuasa. Gerakan setiap penari digunakan sebagai penghubung

dunia manusia dengan dunia Tuhan, proses penyerahan diri total dalam lingkup integral, menjadi visualisasi arena sakral yang diwujudkan melalui keindahan Gerak.

Kata Kunci: *Rejang* Pedawa; Ketubuhan; Estetika Hindu

Pendahuluan

Tari *Rejang* Pedawa merupakan aktualisasi liturgi masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yang dilaksanakan pada upacara *Sabha Ngelemekin*, ditarikan setiap 5 (lima) tahun sekali. Dalam aspek ontologis, hakikat dan keberadaan sakralisasi serta gerakan tari tersebut, dipersepsikan sebagai cara berpikir untuk menggunakan gerakan tubuh dalam melakukan penghormatan dewata (entitas *causa prima*) (Sugirtharajah, 2020). Selanjutnya, *Rejang* Pedawa ditarikan oleh perempuan yang sudah memasuki usia remaja, serta belum mengalami siklus menstruasi. Remaja perempuan yang belum memasuki siklus menstruasi, diposisikan sebagai penyerahan tubuh murni, bebas dari *klesa* (kekotoran batin), sekaligus merepresentasikan purifikasi liturgis dari seorang *bhakta* (entitas pemuja) kepada *prajapati* (entitas yang dipuja) (Sherinian, 2017).

Keberadaan *Rejang* Pedawa dalam dimensi sosio-kultural berfungsi untuk merekonstruksi pemahaman historis, khususnya yang berkaitan dengan *Desa Bali Aga*. Hakikat dari kebudayaan masyarakat lokal tersebut menunjukkan, relasi historis nenek moyang dengan generasi pewarisnya (Rigopoulos, 2019). Tarian ini menunjukkan katalisasi antara realitas tradisional sebagai tipologi hidup leluhur Desa Pedawa dengan masyarakat pewarisnya, juga merepresentasikan mengenai hakikat *sense of boundary* (konsep tentang batas atau sekat).

Konteks ini menegaskan posisi masyarakat Pedawa yang esensial sekaligus substansial, karena kontinuitas pelaksanaan tradisi desa setempat, menunjukkan pemahaman nilai identitas setiap individu atau masyarakatnya (Ioris, 2023). Interpretasi holistik mengenai keberadaan *Rejang* Pedawa tidak berhenti pada dimensi liturgis ataupun konstruksi identitas, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ketubuhan perempuan dalam media pemujaan Tuhan. Kehadiran perempuan sebagai aktor utama dalam pementasan tarian menunjukkan operasionalisasi estetika pada ruang-ruang agama, khususnya Hindu (Makela et al., 2018).

Dilain sisi, gerakan tubuh perempuan menjadi elemen fundamental aktualisasi *Dewa Yadnya* sekaligus penciptaan teritorialisasi eksklusif (Srivastava, 2016). *Rejang* Pedawa dikatakan teritorialisasi eksklusif karena, hanya boleh ditarikan oleh perempuan dan gerak tubuh perempuan menegaskan relasi transenden antara Tuhan dengan ciptaan-Nya (Elst, 2018). Relasi transenden tersebut terbentuk dari estetika tubuh penari perempuan sebagai subjek sentral pemujaan (Ghosh & Chakraborty, 2020).

Tari *Rejang* Pedawa sebagai medium untuk melakukan pemujaan berbasis gerak tubuh serta estetika, khususnya pemahaman mengenai esensi ketubuhan perempuan, merupakan aktualisasi gerak, tubuh dan keindahan autentik, khususnya tradisi-tradisi desa kuno. Tarian ini memposisikan tubuh dan kesadaran autentik, keberadaan perempuan pada tari *rejang* di Desa Pedawa menunjukkan kesadaran mengenai arti dunia serta kehidupan (Gautam, 2022). Dilain sisi, praktik tari dan keindahan pada setiap gerakan tubuh, juga menunjukkan pemahaman primordial, yang memungkinkan setiap individu sebagai pelaku seni membentuk kembali makna keberadaannya (Mishra, 2019).

Bahwa, gerakan tubuh sebagai piranti pemujaan adalah penyerahan total pada Tuhan sebagai entitas apodiktik absolut (Gunaratne, 2015). Sehingga, tarian *rejang* di Desa Pedawa, menjadi proposisi dalam menjelaskan latar belakang ritus, paham sektarian dan persembahan tulus melalui dinamisasi gerakan tari. Agama Hindu sebagai sistem

keyakinan mayoritas di Desa Pedawa, menjadi dasar penting dalam gerakan tari *Rejang* Pedawa. Jika dikontekstualisasikan ke bait suci dalam *Bhagavad Gita*, maka gerakan tari sebagai media pemujaan linier dengan sloka XXIV.VII, yang menjelaskan, engkau berhak atas tindakanmu, tetapi bukan atas hasilnya. Jangan menjadikan hasil sebagai motif tindakanmu, dan jangan pula berdiam diri tanpa bertindak (Conway, 2018). Jika dieksplanasi, ketubuhan perempuan dan nilai estetika Hindu melalui penjelasan bait tersebut merepresentasikan integrasi dunia kontekstual (dunia empiris yang fana) dengan dunia perseptual (dunia abstrak dan absolut).

Dunia kontekstual adalah arena kehidupan manusia, sedangkan dunia perseptual adalah entitas hidup dewata dan esensi ketuhanan (Chophy, 2019). Tari *Rejang* Pedawa dalam aspek ketubuhan dan estetika, menjadi katalisator antara dua dunia tersebut. Tari *Rejang* Pedawa sebagai medium estetik, gerak tubuh dan spiritual, memiliki linieritas dengan beberapa penelitian. Pertama publikasi berjudul, “Kajian Busana Tari *Rejang Dewa* di Desa Pedawa”. Memaparkan, komponen-komponen inti yang harus digunakan oleh para penari, sebelum pelaksanaan tari *rejang*. Ornamen seperti *plendo* (hiasan kepala), kain rembang, *senteng* (ikat pinggang), *kamben* (kain) dan selendang adalah kelengkapan berupacara, dan wajib digunakan oleh setiap penari.

Selain sebagai pelengkap, kelengkapan busana tari itu menunjukkan simbol pemujaan, penghormatan dan totalisasi penyerahan tubuh setiap penari (Utami & Malini, 2019). Kedua, penelitian berjudul, “Tari *Rejang Dewa*: Bentuk Gerak, Makna dan Pola Pewarisan pada Masyarakat Bali di Desa Puuroe Kecamatan Angata”, memberikan penjelasan tentang hakikat dari pelaksanaan tari *Rejang Dewa* bertujuan untuk *nedunang* atau memohon agar Tuhan berkenan turun ke bumi atau ke tempat upacara. Konteks ini dapat diinterpretasi sebagai aktualisasi yang menggunakan gerakan tubuh untuk menjembatani aspek transenden dan imanen (Wardani et al., 2018).

Ketiga, penelitian berjudul, “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Pertunjukan Tari *Rejang Sari* Pada Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan”, memberikan pemaparan mengenai tari *Rejang Sari* sebagai bagian dari tarian *wali*. Tarian ini membentuk pola bunga. Dalam sistem liturgi Hindu, bunga dijadikan sebagai medium pemujaan. Melalui gerak tari ini, upacara yang dilakukan tidak hanya menggunakan bunga (dalam makna literal), tetapi juga mempersembahkan gerak tubuh menyerupai bunga sebagai totalisasi penyerahan diri dalam upacara *yadnya* (Artaningsih & Pancawati, 2024).

Keempat, publikasi berjudul, “Estetika Gerak Tari *Rejang Sakral Lanang* di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali”, memberikan eksplanasi tentang penyerahan totalitas dalam pemujaan melalui gerakan tari, tidak hanya dilakukan oleh perempuan. Tetapi, tubuh yang dijadikan sebagai medium persembahan juga dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki yang menarikan tari *Rejang Lanang* adalah individu berumur 15 tahun dan belum menikah. Konteks ini menjelaskan tentang medium pemujaan bisa diaktualisasikan oleh semua status gender, laki-laki maupun perempuan (Rianta et al., 2019).

Kelima, publikasi berjudul, “Tari *Rejang Taman Sari* dalam Piodalan di Pura Taman Sari Desa Padangsambian (Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter)”, eksplanasi dalam penelitian ini menekankan tentang pendidikan karakter yang bisa diinternalisasikan kepada generasi berikutnya. Internalisasi nilai dalam tarian ini antara lain religiusitas, kreativitas, tanggung jawab, estetika dan lain sebagainya. Dilain sisi, tarian *Rejang Taman Sari* menunjukkan dimensi kolektivisme setiap penari dalam aktualisasi ketubuhan pada saat upacara berlangsung (Budiartini et al., 2021).

Novelty atau kebaruan penelitian dari distingsi publikasi di atas dapat dilihat pada beberapa dimensi. Pertama, penelitian ini menggunakan *locus* dengan sekup meso (analisis pada sebuah komunitas sosial tertentu, yakni Desa Pedawa). Spesifikasi sebuah

locus riset akan menghasilkan jabaran penelitian yang holistik. Kemendalaman eksplanasi didapatkan karena peneliti hanya memberikan kerangka untuk menjelaskan fenomena sejarah khusus (Tari *Rejang* Pedawa). Kedua, riset ini juga memberikan penjelasan mengenai dimensi estetika serta ketubuhan perempuan sebagai aktor utama dalam tarian *Rejang* Pedawa. Kedua hal mendasar ini dapat dijadikan sebagai fondasi *novelty* dan basis untuk menjelaskan temuan penelitian lebih lanjut. Terakhir, konteks atau jabaran di atas menjadi distingsi (pembeda) dan merepresentasikan *research gap* dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Paparan mengenai dimensi ketubuhan perempuan dan estetika Hindu dalam tarian *Rejang* Pedawa, menegaskan skema pemujaan berbasis tubuh dan gerakan tubuh juga dipersepsikan sebagai bagian estetis dalam perilaku liturgis. Maka, untuk mendapatkan eksplanasi yang integral, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab dua formulasi masalah, yakni: a) bagaimana aktualisasi ketubuhan perempuan dalam Tari *Rejang* Pedawa?; b) bagaimana representasi estetika Hindu dalam Tari *Rejang* Pedawa? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara filosofis dan estetis mengenai medium pemujaan yang diaktualisasikan lewat ketubuhan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan fokus pada dimensi estetika berbasis agama Hindu dalam aktualisasi *Rejang* Pedawa. Studi ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung membahas tari yang menekankan pada nilai estetikanya saja, tanpa melihat sekup esensial lain. Penelitian ini memiliki urgensi didalam menawarkan perspektif baru yang menghubungkan tradisi, analisis tubuh dan estetika berbasis agama Hindu.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, dalam selingkung studi kasus (*case study*). Aplikasi studi kasus diaktualisasikan melalui pemilihan Desa Pedawa sebagai *locus* spesifik. Alasan dipilihnya desa ini adalah eksklusivitas seni tari, khususnya tari *Rejang* Pedawa. Dilain sisi, pemilihan desa ini juga didasarkan pada asumsi peneliti yang menginterpretasikan keberadaan *Rejang* Pedawa sebagai medium ketubuhan berbasis liturgis, dan menggunakan perempuan sebagai aktor utamanya. Durasi penelitian lapangan berlangsung kurang lebih 2 bulan, dengan beberapa spesifikasi kegiatan. Seperti, observasi, wawancara dengan narasumber serta diskusi literatur yang mendokumentasikan praktik *Rejang* Pedawa. Secara spesifik, untuk mendapatkan data empiris yang komprehensif, informan dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak. Pertama, Bapak Wayan Sukrata sebagai tokoh adat Desa Pedawa. Kedua, *Kubayan* Desa Pedawa sebagai pemimpin tertinggi upacara setempat, serta delapan penari *Rejang* Pedawa. Jika dikuantifikasi, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang. Proses observasi dilakukan pada pelaksanaan upacara *sabha* di desa setempat, melakukan studi literatur, khususnya interpretasi tubuh perempuan pada ruang-ruang agama, seperti pura. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, dengan melakukan pembacaan, interpretasi dan klasifikasi pelaksanaan *Rejang* Pedawa. Data yang berhasil dikumpulkan, ditindaklanjuti peneliti dengan memberikan batasan sekaligus memfokuskan dimensi *Rejang* Pedawa dilihat pada sekup gerakan tubuh penari serta estetika Hindu sebagai sarana pemujaan. Terakhir, validitas data dalam penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang digunakan untuk memverifikasi temuan adalah Bapak Wayan Sukrata sebagai tokoh adat Desa Pedawa. Kedua, *Kubayan* Desa Pedawa sebagai pemimpin tertinggi upacara setempat, serta delapan penari *Rejang* Pedawa. Dipilihnya ketiga elemen tersebut, didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman pada sistem upacara dan aplikasi tari di Desa Pedawa.

Hasil dan Pembahasan

Tari *Rejang* Pedawa menjadi salah satu praktik sosio-kultural yang bersifat multidimensional. Tradisi emik dari salah satu masyarakat di Kabupaten Buleleng ini dapat dikaji serta dianalisis ke dalam beberapa dimensi, seperti aktualisasi ketubuhan perempuan dan representasi estetika Hindu. Untuk memberikan eksplanasi holistik, maka dua aras dalam tulisan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Aktualisasi Ketubuhan Perempuan dalam Tari *Rejang* Pedawa

Dimensi ketubuhan dalam Tari *Rejang* Pedawa dapat dilihat dari berbagai lini. Analisis mengenai keberadaan tari ini bisa dikomparasikan dengan beberapa tradisi tari di beberapa wilayah Bali. Tujuan dari komparasi tersebut adalah menemukan distingsi atau perbedaan pemaknaan ketubuhan dari setiap aktualisasi gerak tubuh yang dilakukan. Dilain sisi, komparasi yang dilakukan bertujuan untuk mencari makna semiotik dari pementasan tari. Berdasarkan temuan empiris (lapangan), *Rejang* Pedawa merupakan jenis tari untuk menghormati esensialitas Dewa Indra sebagai manifestasi dewa pelindung perempuan.

Asas ini memberikan satu pemaknaan tekstual mengenai Dewa Indra yang dimuliakan dalam setiap gerakan tari. Tari atau tradisi yang memuliakan eksistensi-Nya, juga diaktualisasikan dalam tradisi *Ered Pandan* di Desa Tenganan Pengringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. Dewa Indra dimaknai sebagai manifestasi Tuhan sebagai pelindung manusia dan dewa perang. Sehingga, dari paradigma pemuliaan Dewa Indra, penulis berupaya untuk membandingkan hakikat *Rejang* Pedawa dan *Ered Pandan*, yang sama-sama memuja entitas serupa, tetapi memiliki pemaknaan berbeda, khususnya dalam aktualisasi ketubuhan setiap pelakunya.

Kawasan Desa Tenganan Pengringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali, memposisikan hakikat maskulinitas Dewa Indra. Sedangkan, masyarakat Desa Pedawa memposisikan Dewa Indra dalam hakikat feminitas, hal ini ditunjukkan dari tarian yang hanya dipentaskan oleh perempuan. Konteks serta pemaknaan Tari *Rejang* Pedawa menandakan aspek liturgis yang menginterpretasikan Dewa Indra sebagai penjaga hakikat kehidupan perempuan. Tubuh perempuan yang digunakan sebagai medium gerakan tari dan ideologi pemujaan pada entitas transenden merepresentasikan aktualisasi dari *cogito* (kesadaran) (Karuvelil, 2021).

Manusia sebagai entitas fana, menyadari keberadaannya yang terbatas. Karena keterbatasan itu, setiap individu menginginkan satu bentuk persembahan agar tetap bisa terhubung dengan penciptanya (Baptista et al., 2019). Penyerahan total diimplementasikan lewat gerakan tari sebagai simbol harmonisasi manusia, alam dan Tuhan (Marigoudar et al., 2014). Setiap gerakan memiliki pemaknaan dan sinkronisasi dengan elemen-elemen alam ataupun supranatural (Block & Proctor, 2020). Tari *Rejang* Pedawa dalam dimensi teoretis dipersepsikan sebagai *body schema*.

Body schema dalam gerakan tubuh tarian merefleksikan interdependensi antara manusia dengan Tuhan (Dewa Indra) (Cornille, 2016). Dilain sisi, *body schema* diposisikan sebagai kemampuan tubuh dalam menciptakan gerak tari sekaligus sarana pemujaan serta penyerahan diri sebagai *homo religious* (makhluk pemuja) (Raghuramaraju, 2015). Tari *Rejang* Pedawa dan tubuh perempuan pada tataran yang lebih tinggi, dimaknai sebagai aktualisasi *cogito* atau hakikat diri sebagai makhluk pemuja hanya bisa disadari melalui totalisasi *sacred offering* (Das, 2023).

Artinya, tubuh perempuan digunakan untuk menjembatani kesadaran fana untuk mencapai bentuk kesadaran tertinggi dari spiritualitas. Dengan kata lain, keterlibatan tubuh dalam setiap gerak tari *Rejang* Pedawa menunjukkan ketubuhan perempuan yang tidak terpisah dari tubuh partikularnya, melainkan terintegrasi dengan kekuatan Yang

Kuasa (Dewa Indra), bereksistensi pada ruang dan waktu. Konteks ini menegaskan hakikat tubuh yang selalu memiliki persepsi pada kesadaran maupun realitas sosio-religius.

2. Representasi Estetika Hindu dalam Tari *Rejang* Pedawa

Tari *Rejang* Pedawa adalah tradisi atau pementasan tari yang dilakukan oleh remaja perempuan di Desa Pedawa pada saat *Sabha Desa*, diselenggarakan setiap 5 (lima) tahun sekali. Tarian ini hanya dapat dilakukan setelah adanya *muduan* (penentuan hari baik pelaksanaan *Sabha Desa* Pedawa). Setelah adanya *muduan* tersebut, para penari diharapkan menjaga kesucian diri dalam menempuh proses latihan, baik kesucian jasmani maupun rohani, khususnya tidak sedang mengalami menstruasi. Kesucian rohani yang dimaksud dalam hal ini adalah kesucian hati dan pikiran.

Artinya, para penari diharapkan menjaga kestabilan emosi karena emosi yang berlebihan dapat memengaruhi pikiran, perkataan serta perbuatan dari penari (Cybil, 2022). Maka dari itu penari harus mengenali emosi yang sedang dirasakan serta mampu mengolah emosi yang berlebih menuju emosi yang bersifat positif. *Rejang* Pedawa dalam dimensi estetika Hindu, dipersepsikan sebagai manifestasi pengalaman artistik yang terinternalisasi ke aspek personal maupun komunal masyarakat setempat, masyarakat Desa Pedawa. Aktualisasi tarian *rejang* khas desa ini menunjukkan cara pandang, cara berpikir dan penyerahan diri total kepada entitas Yang Kuasa.

Dilain sisi, dalam dimensi estetika Hindu, *Rejang* Pedawa tidak berhenti pada dimensi keindahan ataupun ketenangan batin, melainkan aktualisasi daya gaib yang menunjukkan dependensi personal ataupun komunal untuk meminta perlindungan dari Tuhan. Legitimasi estetika Hindu dalam tarian *Rejang* Pedawa tercantum secara eksplisit dalam *Bhagavad Gita* X.41. Teks ini memaparkan hakikat keindahan sebagai medium pemujaan yang berbunyi: *Yad yad vibhūtimat sattvaṁ. Śrīmad ūrjitam eva vā. Tat tad evāvagaccha tvam. Mama tejo'ṁśa-sambhavam.* Artinya: “apapun yang tampak indah, mulia, dan penuh kekuatan, ketahuilah itu berasal dari percikan kemuliaan-Ku” (Mahalakshmi, 2014).

Kutipan ayat di atas dapat diinterpretasikan sebagai aktualisasi dari paradigma estetika Hindu dalam tarian *Rejang* Pedawa dan pelibatan ketubuhan perempuan dalam pementasannya, menjadi manifestasi pengalaman transenden yang artistik. Konteks ini memberikan implikasi konseptual bahwa, piranti persembahan tidak lagi menggunakan komponen di luar manusia, seperti bunga ataupun buah, melainkan tubuh dan keindahan gerakan menjadi aspek sentral dalam pemujaan suci tersebut. Dilain sisi, gerakan setiap penari dalam dimensi estetika Hindu, digunakan sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia Tuhan (Sherinian, 2017). Gerakan juga digunakan sebagai penegasan ketergantungan setiap individu sebagai *homo religious* ataupun *homo esparan* pada hakikat Tuhan yang tidak terbatas. Konteks ini menjelaskan penebalan keimanan setiap individu pada entitas abstrak (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Gerakan tari yang menjadi simbolisasi keindahan, hadir sebagai medium komunikasi dengan alam dewa, sekaligus menjadi asas hidup umat Hindu setempat. Tari *Rejang* Pedawa dalam lingkup integral, menjadi visualisasi arena sakral yang diwujudkan melalui keindahan gerak, simbolisasi *mudra* (gerakan tangan) dan penyerahan diri total pada hakikat Yang Kuasa. Unsur estetika-agama dari pementasan tari *Rejang* Pedawa dapat dilihat dari kutipan ayat *Bhagavad Gita* VII.8, yang menyebutkan, *raso'ham apsu kaunteya. Prabhāsmi śasi-sūryayoh.* Artinya, “aku adalah rasa dalam air dan cahaya pada matahari dan bulan” (Mahalakshmi, 2014). Jika ditafsirkan, makna dari ayat di atas, khususnya dalam paradigma artistik Hindu adalah, Tuhan sebagai entitas absolut hadir melalui keindahan alam serta pengalaman autentik. Pengalaman autentik serta estetis

tersebut, selanjutnya terimanensi dalam rasa, kesan empiris (indrawi) serta keindahan gerak (Michel & Ackerly, 2023). Implikasi konseptual estetika Hindu dalam tari *Rejang* Pedawa dapat dilihat dari persiapan penari dan konsistensi menjaga sakralitas adalah bentuk kepasrahan batin. Bahwa, tubuh yang fana tidak akan berarti apapun tanpa adanya relasi dengan Tuhan (Stolow & Meyer, 2021). Dengan kata lain, untuk mempersembahkan keindahan sebagai medium pemujaan, setiap individu harus memahami bahwa dirinya adalah subjek yang selalu berhadapan dengan dunia objektif (sosial-budaya) dan abstrak (alam dewata) (Bond, 2018). Pengintegrasian pemahaman tubuh dan penjagaan kesucian diri yang berada pada dua arena (objektif serta abstrak) adalah cara untuk mengintegrasikan agar tubuh bisa diafirmasi atau diterima di dua ranah tersebut, khususnya pada arena religius. Sehingga, semua penari dalam *Rejang* Pedawa menjaga batin maupun fisik mereka dari *klesa* (kekotoran atau ketidaksucian), karena tubuh, tarian dan keindahan adalah jalan untuk menunjukkan totalitas penyerahan diri, keikhlasan dan pemujaan.

Kesimpulan

Tari *Rejang* Pedawa dalam representasi ketubuhan perempuan, menunjukkan proses penyerahan diri total dengan menggunakan tubuh serta keindahan gerakan sebagai medium pemujaan. Perempuan dan ketubuhan dalam tari ini digunakan sebagai piranti dalam melakukan persembahan, karena masyarakat Desa Pedawa dalam *Sabha Desa* memposisikan Dewa Indra sebagai entitas utama. Dewa Indra dalam manifestasinya, diposisikan sebagai entitas yang menjaga atau melindungi perempuan. Maka, *Rejang* Pedawa mengaktualisasikan tubuh perempuan sebagai katalisasi untuk menciptakan interdependensi serta kualitas keimanan. Kemudian dalam estetika Hindu, tari *Rejang* Pedawa dalam lingkup integral, menjadi visualisasi arena sakral yang diwujudkan melalui keindahan gerak, simbolisasi *mudra* (gerakan tangan) dan penyerahan diri total pada hakikat Yang Kuasa. Kontribusi teoretis utama penelitian terhadap kajian seni sakral Hindu dan filsafat tubuh terletak pada eksplanasi tari *Rejang* Pedawa sebagai medium aktualisasi *yadnya*, diaplikasikan melalui penyerahan diri total perempuan terhadap entitas sakral Dewa Indra. Dengan kata lain, paradigma utama tulisan ini terletak pada elaborasi medium *bhakti* masyarakat Desa Pedawa yang menggunakan tubuh sebagai piranti pemujaan, sekaligus manifestasi kesadaran religius kolektif masyarakatnya. Selain itu, implikasi kultural pada penelitian ini terlihat dari penegasan identitas budaya masyarakat *Bali Aga*, khususnya Desa Pedawa, mengenai praksis seni yang eksklusif. Selain itu, implikasi kultural juga dapat dilihat pada tubuh serta gerakan estetis tarian menjadi bagian integral dari sistem sosio-kultural serta sosio-religius masyarakat setempat. Akan tetapi, penelitian yang mengelaborasi hakikat tari *Rejang* Pedawa dalam dua sekup utama, yakni estetika Hindu dan dimensi ketubuhan perempuan memiliki limitasi. Penjelasan penelitian hanya terfokus pada esensi seni dan filsafat tubuh. Akan tetapi, tidak memberikan atensi pada dimensi lain, seperti cara masyarakat Desa Pedawa menjaga sakralitas tarian agar tidak terdegradasi menjadi seni profan ataupun makna setiap perlengkapan tari dengan arti khusus didalamnya. Sehingga, keterbatasan tersebut, diharapkan dapat dieksplorasi serta dieksplanasi oleh peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Artaningsih, N. L. K. A., & Pancawati, L. P. (2024). Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Pertunjukan Tari Rejang Sari Pada Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan. *Sosial Studies*, 11(1), 38-53.
- Baptista, T., Aldana, E., & Abramson, C. I. (2019). Arthur Schopenhauer and The Current Conception of The Origin of Species: What Did the Philosopher Anticipate?. *SAGE Open*, 9(1), 1-15.

- Block, C. M., & Proctor, C. L. (2020). The Yoga Sutra of Librarianship: Towards an Understanding of Holistic Advocacy. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(2), 549-561.
- Bond, C. G. (2018). Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva's The Feminine Principle of Prakriti and Ivone Gebara's Trinitarian Cosmology. *Feminist Theology*, 26(2), 185-194.
- Budiartini, N. K., Erawati, N. M. P., Darmawan, K. D., & Pendit, K. D. (2021). Tari Rejang Taman Sari dalam Piodalan di Pura Taman Sari Desa Padangsambian (Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter). *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 149-160.
- Chophy, G. K. (2019). Agents of the Godlings: An Ethnographic Account of Folk Hinduism in Himachal Pradesh. *Journal of the Anthropological Survey of India*, 68(1), 123-134.
- Conway, C. (2018). Book Review: Hinduism: Part Two: The Dharma of India. *Theological Studies*, 79(1), 204-206.
- Cornille, C. (2016). Discipleship in Hindu-Christian Comparative Theology. *Theological Studies*, 77(4), 869-885.
- Cybil, K. V. (2022). Narayana Guru and the Formation of Political Society in Kerala: Anti-Caste Revolt, Religion and the Untouchables. *Contemporary Voice of Dalit*, 16(2), 184-196.
- Das, S. (2023). Devotion of Dissent: Contesting Hindutva in Bhakti Tradition. *Journal of Asian and African Studies*, 1(1), 1-19.
- Elst, K. (2018). Book Review: Will Sweetman and Aditya Malik, Hinduism in India: Modern and Contemporary Movements. *Indian Historical Review*, 45(2), 302-304.
- Gautam, D. R. (2022). Making of the Sacred in India: Religious or Social Othering?. *Contemporary Voice of Dalit*, 1-9.
- Ghosh, Y., & Chakraborty, A. (2020). Secularism, Multiculturalism and Legal Pluralism: A Comparative Analysis Between the Indian and Western Constitutional Philosophy. *Asian Journal of Legal Education*, 7(1), 73-81.
- Gunaratne, S. A. (2015). Globalizing Communication/Journalism, Ending Fragmentation Within Philosophy, and Analyzing History as Life-Spans in Samsara. *International Communication Gazette*, 77(5), 411-438.
- Ioris, A. A. R. (2023). World Out of Difference: Relations and Consequences. *Philosophy and Social Criticism*, 49(10), 1220-1243.
- Karuvelil, G. (2021). Graded Theism: A Fundamental Theology of Religions. *Irish Theological Quarterly*, 86(4), 313-333.
- Mahalakshmi, R. (2014). Book Review: Wendy Doniger, On Hinduism. *Studies in History*, 30(2), 223-228.
- Makela, P., Hakli, R., & Amadae, S. M. (2018). Understanding Institutions Without Collective Acceptance?. *Philosophy of The Social Sciences*, 48(6), 608-629.
- Marigoudar, S., Chen, Z., Watson, P. J., & Kamble, S. V. (2014). Varieties of Openness and Religious Commitment in India: Relationships of Attitudes Toward Hinduism, Hindu Religious Reflection, and Religious Schema. *Archive for the Psychology of Religion*, 36(2), 172-198.
- Michel, D. O., & Ackerly, B. A. (2023). Feminism and Decolonizing Decoloniality : Decolonizing the Coloniality of Power in Aymara Cosmology. *Millennium: Journal of International Studies*, 51(1) 8-32
- Mishra, R. K. (2019). Gandhi and Hinduism. *Indian Journal of Public Administration*, 65(1), 71-90.

- Raghuramaraju, A. (2015). Universal Self, Equality and Hierarchy in Swami Vivekananda. *Indian Economic and Social History Review*, 52(2), 185-205.
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385-393.
- Rigopoulos, A. (2019). Tolerance in Swami Vivekananda's Neo-Hinduism. *Philosophy and Social Criticism*, 45(4), 438-460.
- Sherinian, Z. (2017). Religious Encounters: Empowerment Through Tamil Outcaste Folk Drumming. *Interpretation (United Kingdom)*, 71(1), 64-79.
- Srivastava, V. K. (2016). Religion and Development: Understanding their Relationship with Reference to Hinduism: A Study Marking the Centenary of Weber's Religions of India. *Social Change*, 46(3), 337-354.
- Stolow, J., & Meyer, B. (2021). Enlightening Religion: Light and Darkness in Religious Knowledge and Knowledge About Religion. *Critical Research on Religion*, 9(2), 119-125.
- Sugirtharajah, S. (2020). The One and the Many in Radhakrishnan's and Hick's Thinking. *Expository Times*, 131(6), 235-246.
- Utami, S., & Malini, I. G. A. (2019). Kajian Busana Tari Rejang Dewa di Desa Pedawa. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 1-5.
- Wardani, N. L. P. A., Basri, L. O. A., & Wardani, A. K. (2018). Tari Rejang Dewa: Bentuk Gerak, Makna dan Pola Pewarisan pada Masyarakat Bali di Desa Puuroe Kecamatan Angata. *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 1(2), 87-92.